



KARYA ILMIAH : KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :

“Kick Off”

PENCIPTA :

Amoga Lelo Octaviano, S.Sos., M.Sn

PAMERAN :

“Truly Bagus” Exhibition – Seminar – Workshop
by Indonesia Institute of Arts (ISI) Denpasar, Faculty of Fine Arts and Design,
16th August – 3rd September 2010
At Cullity Gallery, Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts,
The University of Western Australia.

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2012

DESKRIPSI KARYA SENI FOTOGRAFI

“Kick Off”



Judul : *Kick Off*

Karya : Amoga Lelo Octaviano, S.Sos., M.Sn

Ukuran : 150 cm x 50 cm

Tahun : 2009

Media : Digital Photo Print on Paper

Dipamerkan pada acara “Truly Bagus” Exhibition – Seminar – Workshop by The Indonesian Institute of Arts (ISI) Denpasar, Faculty of Fine Arts and Design, 16th August – 3rd September 2010.

At Cullity Gallery, Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts, The University of Western Australia.

A. Pendahuluan

Pola dasar penciptaan karya fotografi adalah media rekam atau dokumentasi berbagai objek dan peristiwa sejelas-jelasnya, sesuai aslinya, dengan memanfaatkan sebuah alat berupa kamera. Mengacu pada fokus objek pemotretannya tersebut, fotografi terbagi dalam beberapa terminologi, seperti fotografi jurnalisme, fotografi olahraga, fotografi *human interest*, fotografi potret, fotografi panggung, fotografi *fashion*, fotografi arsitektur, fotografi *landscape*, fotografi satwa liar, fotografi bawah air, fotografi alam benda, dan lain sebagainya.

Paradigma penciptaan fotografi berubah seiring dengan berkembangnya pemahaman manusia atas sebuah hasil foto yang lebih baik, unik dan berbeda satu dengan yang lain. Ditunjang pula oleh perkembangan teknologi fotografi memasuki era digital seperti sekarang ini, yang memberi berbagai peluang dalam bereksplorasi kreasi cipta karya fotografi. Dengan demikian, beranjak dari pola dasar dokumentasi, fotografi

juga dimanfaatkan sebagai media luahan ekspresi si fotografer untuk menyampaikan suatu pesan, gagasan, maupun perasaannya atas hasil pengamatan terhadap alam, budaya, dan lingkungan sekitarnya. Terutama hal ini ditinjau dari niatan si fotografer yang berkaitan dengan hal-hal spesifik yang hadir dalam karya fotografi itu sendiri, mulai dari ide, teknik, hingga metode-metode penggarapannya.

Salah satu terminologi fotografi yang bisa menjadi media ekspresi si fotografer adalah fotografi panggung. Fotografi panggung atau *stage photography* merupakan pemotretan adegan-adegan dalam sebuah pementasan seni pertunjukan, yang bisa dilakukan oleh siapa saja, baik itu pemotret profesional maupun amatir. Tujuan pemotretannya pun beraneka ragam, sebagai penyaluran hobi, untuk kepentingan dokumentasi dan publikasi, maupun sebagai sarana pencurahan ekspresi seni foto. Daya kreatifitas serta ditunjang peralatan fotografi yang memadai, berperan penting dalam menciptakan seni foto panggung yang bernilai estetis, lebih dari sekedar dokumentatif.

Jenis seni pertunjukan yang umumnya menjadi target pemotretan foto panggung, antara lain seni tari, teater, dan pentas musik. Masing-masing jenis seni pertunjukan tersebut mempunyai karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda, yang dapat dijadikan tema atau objek pemotretan sesuai dengan *skill* dan kemahiran yang dimiliki oleh si fotografer. Karakteristik pementasan teater misalnya, banyak memunculkan aspek dramatik, karakter pemain, serta indahny *setting* atau dekorasi artistik panggung. Sedangkan unsur koreografi, *body movement* (pergerakan tubuh) dan *gesture* (bahasa tubuh), ekspresi wajah dan topeng, tampil lebih menonjol pada pertunjukan tari (Effendi dalam Marah, 2008: 182). Namun tidak tertutup kemungkinan pada beberapa terminologi teater tertentu justru lebih banyak menonjolkan unsur koreografi atau unsur gerakny daripada unsur dialog, seperti dapat dilihat dalam pementasan teater *absurd*, teater tubuh atau teater raga (Wijaya, 2007: 85).

Melalui pengamatan dan observasi mendalam terhadap ragam dan keunikan yang tampil dalam pementasan seni pertunjukan, penulis menemukan unsur gerak yang menjadi elemen dasar seni pertunjukan, mengandung impresi atau kesan yang dapat divisualkan melalui tindakan pemotretan. Impresi gerak tersebut penulis visualkan melalui pendekatan kreatif-estetis atas dasar ide kreatif dan berbagai kemungkinan implementasi teknis pemotretan fotografi gerak (*movement photography*).

B. Pembahasan

Mengacu pada implementasi teknis pemotretan fotografi gerak (*movement photography*) diatas, maka unsur gerak dalam fotografi bisa berupa kameranya yang bergerak, objek pemotretannya yang bergerak, maupun keduanya sama-sama bergerak. Sedangkan nilai estetikanya berupa efek kabur (*blur*) maupun tajam (*freeze*) yang merupakan visualisasi kesan atau impresi serta ungkapan dinamisme objek bergerak. Sejalan disampaikan oleh Sularko (1990: 39), bahwa dalam fotografi gerak (*movement photography*) terdapat perasaan gerak *sense of motion*, dan arah gerak yang disebut *dynamics of compotition*. Lebih lanjut Sularko menambahkan, keindahan gerak, dalam hal ini gerak aktor teater, apabila dapat divisualkan melalui tindakan pemotretan, maka tercipta nilai estetis foto *the beauty of motion* (*ibid*, 1990: 76).

Karya foto "Kick Off" yang penulis ciptakan merupakan salah satu bentuk implementasi teknis pemotretan objek bergerak melalui pemotretan kecepatan tinggi (teknik *stop action*) untuk membekukan (*freeze*) objek bergerak. Pembekuan dapat dicapai apabila pada saat pemotretan, kecepatan buka-tutup rana (*speed*) yang diperoleh tinggi diatas 1/60 detik. Secara mekanis untuk mendapatkan kecepatan tinggi ini diperlukan lensa yang mempunyai diafragma lensa lebar, sehingga intensitas cahaya yang masuk cukup banyak. Pelaksanaan teknik *stop action* ini, penulis lakukan pemotretan menggunakan pilihan otomatisasi *aperture priority* memaksimalkan diafragma lensa terbesar f/2.8, setelah terlebih dahulu menentukan kepekaan cahaya (ISO/ASA) yang tinggi ISO 1600 atau lebih, terkait pencahayaan pentas yang cenderung minim. Dengan kata lain apabila pemotretan berlangsung dalam kondisi minim pencahayaan, diperlukan ISO atau ASA (kepekaan cahaya) tinggi, sehingga dimungkinkan untuk mendapatkan kecepatan bukaan rana optimal untuk membekukan objek bergerak, menyesuaikan diafragma maksimal lensa f/2.8.

Selain menerapkan teknik *stop action* dalam penciptaan karya ini, juga diterapkan teknik pemotretan secara kontinyu (*continuous shot*). *Continuous shot* adalah mekanisme kamera merekam secara otomatis satu adegan yang sedang berlangsung dalam beberapa *frame* foto, hanya dalam hitungan sepersekian detik, dalam satu kali *shutter release* ditekan. Bertujuan untuk satu hasil foto yang optimal dari sisi estetik pose objek bergerak ataupun untuk mendapatkan rekaman langkah demi langkah proses gerakan atau perpindahan objek dalam satu *frame* foto. *Continuous shot* dilaksanakan

atas dugaan-dugaan akan adanya momen menentukan (*decisive moment*) di antara pola gerakan pemain di atas pentas yang bervariasi, yang pada saat itu juga harus di respon dengan pemotretan. Oleh karenanya, wujud tampilan foto tersaji tidak hanya sekedar bernilai estetik-visual saja, tapi juga mengandung nilai 'estetis-kesesaatan' atas subjek terpilih yang memiliki nilai *uniqueness* karena keterkaitannya dengan 'waktu pengambilan' yang tepat dengan makna tersirat, berupa efek dinamis dan dramatisasi kesan atau impresi gerakan yang terpotret (Soedjono, 2006: 11).

Pelaksanaan teknik *Continuous shot* memberi saya keuntungan mendapatkan satu hasil foto optimal dari beberapa kali pemotretan atas objek bergerak dengan momentum yang optimal pula, baik segi pencahayaan, *pose*, maupun komposisi. Melalui teknik *continuous shot* ini pula saya mendapatkan beberapa foto yang mempunyai nilai estetik lebih apabila ditampilkan atau disajikan sebagai foto ganda atau lebih sebagai foto serial (*sequence*).

Penyajian foto format serial (*sequence*) dilakukan dengan memadukan empat tampilan foto sebuah adegan, sejajar dalam satu frame pencetakan melalui reka pasca pemotretan menggunakan program pengolah gambar *photoshop*. Reka pasca pemotretan ini dilakukan tanpa maksud menghilangkan esensi keaslian foto. Namun lebih kepada kehadiran nilai estetik intrinsik tampilan akhir karya foto, untuk menonjolkan kesan dramatis yang menampilkan pola gerak mulai dari berlangsung hingga berakhirnya suatu adegan. *A sequence of separate pictures conveys the pattern of movement, showing not one part of it but several parts as the motion progresses from beginning to end. (Time-Life, 1979: 129).*

Karya foto "Kick Off" yang merupakan foto *sequence*, menampilkan efek dramatis yang terekam cukup baik. Kesan yang timbul seolah-olah pengamat ikut merasakan 'penderitaan' pemain yang terkena tendangan. Sementara itu impresi atau kesan gerak yang pada saat keberlangsungan adegan hanya sekejap dinikmati oleh kemampuan optis mata manusia dapat divisualisasikan dan diabadikan melalui 'mata' fotografis sebagai karya seni fotografi panggung.

C. Penutup

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan fotografi akan selalu berjalan seiring dengan perkembangan teknologi alat fotografi yang menyertainya. Namun berbicara

fotografi sebagai medium ekspresi seni, berbagai teknologi tersebut tetaplah hanya sekedar alat, yang apabila dianalogikan dalam seni lukis, *apparatus* tersebut adalah kuas, cat, dan kanvasnya. Sedangkan esensi dari sebuah karya seni yang lebih menonjol adalah pada intuisi dan kepekaan estetis manusia penciptanya. Seperti disampaikan Soeprapto Soedjono,

Dengan kata lain meskipun peralatan yang tersedia sudah cukup canggih namun masih tetap diperlukan seseorang yang memiliki kemampuan teknis dengan kepekaan estetis yang memadai sebagai '*man behind the gun*' dalam mengimplementasikan secara praxis semua peralatan dalam menciptakan imaji fotografi. (2006: 16).

Oleh karenanya, bila kita melihat sebuah karya seni fotografi, maka sebenarnya kita melihat hasil suatu proses yang merupakan suatu interaksi yang saling berkaitan mulai dari pemilihan objek, intuisi fotografer, kamera, teknik pemotretan, proses *editing* hingga pencetakan dan penyajian akhir. Dengan demikian makna yang terkandung secara implisit pada penampilan keseluruhannya (*form & content*), antara bentuk dan isi, akan menjadi kesatuan nilai estetika dan daya tarik tersendiri bagi karya seni fotografi tersaji.

D. Kepustakaan

Marah, Risman. Ed. (2008), *Soedjai Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia*, BP ISI & LPP, Yogyakarta.

Soedjono, Soeprapto. (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

Sularko. (1990), *Komposisi Fotografi*, Balai Pustaka, Jakarta.

Time-Life Books Editor. (1979), *Special Problems*, Life Library of Photography, Nederland B.V, Time-Life International.

Wijaya, Putu, (2007), *Teater, Buku Pelajaran Seni Budaya*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, Jakarta.

E. Data Teknis Foto

Kamera : Nikon D300
Shutter Speed : 1/125 s
Aperture : f/5.6
ISO : 3200
Focal Length : 85 mm